

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pandangan Siswa SMA Negeri 1 Bantul terhadap Lingkungan Hidup

1. Konsep Lingkungan Hidup dalam Islam

Lingkungan hidup merupakan aspek yang tidak mungkin terpisahkan dari pembahasan ekologi, mengingat ekologi adalah ilmu penting untuk mengenal perilaku makhluk hidup dan hubungannya dengan lingkungan. Dalam konteks ini, SMA Negeri 1 Bantul menerapkan program adiwiyata sebagai upaya untuk mewujudkan sekolah yang berwawasan lingkungan. Berlandaskan pada visinya, yakni cinta dan peduli lingkungan, berbagai upaya dilakukan demi terciptanya kesadaran warga sekolah mengenai pentingnya menghormati dan menjaga lingkungan. Peneliti pun selanjutnya berusaha menelisik lebih dalam mengenai bagaimana pandangan siswa sekolah tersebut terhadap lingkungan hidup itu sendiri.

Pemaknaan terhadap lingkungan hidup tentunya tidak terlepas dari realitas keberadaan alam semesta yang oleh Seyyed Hossein Nasr selanjutnya disebut sebagai teofani Tuhan. Melalui interaksi yang terjalin dalam bingkai ekosistem, lingkungan hidup telah membentuk kesatuan utuh yang terdiri dari berbagai komponen makhluk ciptaan Allah Swt. yang ada di alam semesta. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Laela, bahwa: “Menurut saya pribadi, kalau secara umum lingkungan hidup itu ya, lingkungan yang saat ini kita tempati. Jadi, dalam lingkungan itu ada banyak ya Mbak, kayak manusia, tanaman, hewan, jadi banyak elemen yang ada di

lingkungan itu.”¹³² Sementara itu, pemahaman lebih luas disampaikan oleh Reiko yang memaknai lingkungan sebagai suatu interaksi antara manusia dengan makhluk di sekitarnya. Ia juga menekankan bahwa interaksi tersebut bukan hanya terjadi antara sesama makhluk hidup saja (biotik), melainkan juga mencakup elemen benda mati (abiotik). Reiko mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya sendiri, lingkungan hidup itu mencakup interaksi antara manusia dengan makhluk hidup di sekitarnya, seperti tanaman, hewan, dan lain sebagainya. Dan lingkungan hidup itu sendiri juga tidak hanya melibatkan beberapa rincian benda hidup saja, tapi juga benda matinya. Seperti manusia dalam memanfaatkan sesuatu. Menurut saya seperti itu.”¹³³

Sependapat dengan Reiko, Nisha memahami bahwa adanya benda-benda tak hidup turut berpengaruh terhadap interaksi antara manusia dengan makhluk lainnya. Ia mengatakan: “...lingkungan hidup itu suatu tempat atau peristiwa, dimana ada interaksi antara manusia dengan makhluk hidup lainnya, seperti alam, tumbuhan, hewan, dan juga benda-benda di sekitar manusia, dan benda-benda di situ sangat berpengaruh pada interaksi-interaksi mereka.”¹³⁴ Interaksi tersebut menunjukkan bahwa manusia dan tatanan alam merupakan kesatuan yang saling berpengaruh. Seperti yang dikatakan Nasr bahwa: “...*the human and natural orders are intertwined in a bi-unity in such a way that their destinies are interrelated...*”¹³⁵ Melalui hubungan yang terjalin di alam semesta, pola perilaku dari setiap makhluk akan sangat berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

¹³² Wawancara dengan Laela Kesha Paramesti, siswa kelas XI C tanggal 22 Mei 2024

¹³³ Wawancara dengan Reiko Radhwa R, Ketua OSIS tanggal 22 Mei 2024

¹³⁴ Wawancara dengan Rainnisha Marwa Nur Azizah, Ketua SBL tanggal 22 Mei 2024

¹³⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the...*, hlm. 64-65

Adanya interaksi antarmakhluk dengan lingkungannya tentu merupakan sebuah keniscayaan. Sebagaimana pendapat Nasr, alam semesta pada dasarnya tercipta dalam bingkai keserasian dan keseimbangan, karena Allah Swt. menciptakan segala sesuatu secara adil sesuai Kebijaksanaan-Nya. Keseimbangan itulah yang selanjutnya menyebabkan ketergantungan antara makhluk yang satu dengan yang lainnya, sehingga tidak ada makhluk independen yang mampu hidup sendiri. Mengenai hal tersebut, Anwen menyebutkan bahwa: "...lingkungan hidup itu lingkungan yang ada di sekitar manusia, yang dia itu bakalan ada timbal baliknya sama manusia."¹³⁶ Keberadaan manusia akan memberikan dampak bagi lingkungan sekitarnya, begitupun lingkungan akan memberikan potensi yang dimilikinya untuk dimanfaatkan oleh manusia. Alhasil, keseimbangan hanya akan terwujud apabila terjadi timbal balik yang positif, sehingga setiap makhluk dapat saling memberikan manfaat satu sama lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pola interaksi antarmakhluk akan menentukan kualitas keseimbangan alam di sekitarnya. Maka, untuk mempertahankan keseimbangan tersebut, manusia sebagai satu-satunya makhluk yang berakal, harus mampu memahami bagaimana kondisi lingkungan di sekitar mereka dan bagaimana cara menyikapinya. Di SMA Negeri 1 Bantul, secara sekilas dapat dilihat bahwa kondisi lingkungan hidup di sekolah tersebut tampak bersih dan terawat. Terlebih, sebagai sekolah adiwiyata mandiri, lingkungan hidup di SMA Negeri 1

¹³⁶ Wawancara dengan Anwen Wafa Anabelia Jehian, siswa kelas XI A tanggal 22 Mei 2024

Bantul sudah memenuhi standar untuk dikatakan sebagai lingkungan hidup yang baik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Nisha:

“Menurutku, kondisi lingkungan hidup di sekolah sudah sesuai standar dan layak dikatakan sebagai lingkungan hidup yang baik, karena ya bisa dilihat bahwa fasilitas sekolah di sini sudah termasuk baik, siswa-siswi sudah mendapatkan fasilitas yang layak, terus lapangannya banyak tumbuhan juga, terus untuk interaksi antar manusia sih bisa digolongkan baik juga, Mbak.”

Standar lingkungan hidup yang baik dalam pendapat Nisha di atas didasarkan pada fasilitas yang layak untuk siswa, banyaknya tumbuhan di lingkup sekolah, serta interaksi positif antar warga sekolah. Dari ketiga hal tersebut, dapat dikatakan bahwa ekosistem di SMA Negeri 1 Bantul sudah cukup baik. Kondisi ekosistem di sekolah yang terjaga juga diakui oleh Laela dan Mahardika yang menganggap bahwa hal tersebut terjadi berkat upaya sekolah yang dilakukan melalui program adiwiyata.¹³⁷ Mahardika juga menambahkan bahwa adanya tanggung jawab dan keterlibatan dari seluruh warga sekolah merupakan hal yang paling berpengaruh.¹³⁸ Berbagai kegiatan yang didasarkan pada program adiwiyata telah banyak dilakukan dengan melibatkan partisipasi dari siswa, guru, maupun karyawan demi mendukung terciptanya keseimbangan ekosistem di sekolah.

Berbeda dengan pendapat di atas, beberapa siswa lain justru tidak semata-mata setuju dengan anggapan bahwa lingkungan di sekitar sekolah mereka sudah baik. Maimun dalam hal ini mengatakan bahwa: “Menurut

¹³⁷ Wawancara dengan Laela Kaesha Paramesti dan Mahardika Tri Agustin, siswa kelas XI C tanggal 22 Mei 2024

¹³⁸ Wawancara dengan Mahardika Tri Agustin, siswa kelas XI C tanggal 22 Mei 2024

saya sih (lingkungan hidup di sini) sudah bagus ya mbak, tapi entah mengapa, di sini *kan* sekolah adiwiyata ya, tapi realitanya *nggak* se-adiwiyata itu, Mbak.”¹³⁹ Sependapat dengan Maimun, Anwen mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek lingkungan di sekolah yang masih kurang diperhatikan.¹⁴⁰ Salah satu aspek tersebut disampaikan oleh Reiko, yakni berkaitan dengan perputaran sampah yang belum dapat dikendalikan secara maksimal. Reiko menganggap bahwa pengelolaan sampah di sekolah belum berjalan dengan baik karena populasi jumlah siswa yang banyak tidak diimbangi dengan kesadaran penuh dari seluruh siswa.¹⁴¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa siswa sudah cukup paham mengenai konsep dasar lingkungan hidup di sekitar mereka, tentunya dengan berbagai versi mereka masing-masing. Pemahaman siswa terhadap lingkungan hidup secara umum dikaitkan dengan adanya berbagai komponen makhluk di alam semesta yang saling memberikan pengaruh satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Millah yang mengatakan bahwa salah satu prinsip yang mendasari lingkungan hidup adalah adanya interaksi, keterkaitan, saling pengaruh, jaringan yang kompleks di antara organisme dan ekosistem yang mendukungnya.¹⁴²

Anggapan para siswa yang beragam mengenai kondisi lingkungan di sekolah juga dapat memberikan gambaran bahwasannya para siswa mampu

¹³⁹ Wawancara dengan Nur Anissa Maimunah, siswa kelas XI E tanggal 22 Mei 2024

¹⁴⁰ Wawancara dengan Anwen Wafa Anabelia Jehian, siswa kelas XI A, tanggal 22 Mei 2024

¹⁴¹ Wawancara dengan Reiko Radhwa R, Ketua OSIS, tanggal 22 Mei 2024

¹⁴² Ahmad Sihabul Millah, *Green Islam: Counter Discourse terhadap Konsep Ekologi Kapitalisme Lanjut*, (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021), hlm. 2

memperhatikan dan memahami bagaimana kondisi yang ada di lingkungan sekitar mereka. Ada yang menganggap bahwa lingkungan di sekolah mereka sudah sangat baik karena status adiwiyata yang dimilikinya, namun ada pula yang menganggap bahwa kondisi lingkungan serta kesadaran siswa masih harus ditingkatkan lagi. Di sisi lain, siswa juga memahami bahwa keberadaan mereka sebagai manusia merupakan bagian dari komponen makhluk yang dapat turut memberikan pengaruh bagi keberlangsungan ekosistem.

2. Problematika Krisis Lingkungan

Problematika krisis lingkungan mengacu pada serangkaian masalah serius yang mempengaruhi kehidupan di alam semesta. Krisis lingkungan merupakan gangguan keseimbangan ekosistem yang menurunkan daya dukung ekosistem tersebut terhadap kehidupan aneka organisme yang hidup di dalamnya.¹⁴³ Dalam konteks ini, peneliti berusaha mencari tahu sejauh mana pemahaman siswa SMA Negeri 1 Bantul terhadap adanya krisis lingkungan di sekitar mereka. Krisis lingkungan dimaknai oleh Viosa sebagai suatu kondisi lingkungan yang krisis dan rusak. Baginya, terjadinya krisis ditandai dengan situasi alam yang semakin buruk, berbeda dengan kondisi sebelumnya.¹⁴⁴ Hal ini selaras dengan pandangan Nasr yang mengartikan krisis lingkungan sebagai: “...*things are not in a normal state*

¹⁴³ Yohanes I Wayan, “Akar Krisis Lingkungan Hidup”, *Studia Philosophica et Theologica*, 11(2), 2011, hlm. 232

¹⁴⁴ Wawancara dengan Viosa Azarine, siswa kelas XI B, tanggal 22 Mei 2024

but in one that is dangerous and in disequilibrium.”¹⁴⁵ Semakin lama krisis lingkungan dibiarkan terjadi, maka akan memperparah kondisi bumi.

Berbagai fenomena krisis lingkungan mulai dari banjir, kebakaran hutan, tanah longsor, hingga pemanasan global menjadi bukti bahwasannya saat ini bumi sedang dalam kondisi kritis. Dalam hal ini, Mahardika menggambarkan krisis lingkungan sebagai suatu kondisi lingkungan yang tidak terjaga dan tidak layak untuk ditempati, sehingga harus direboisasi dan ditata ulang kembali.¹⁴⁶ Atas kondisi yang memprihatinkan tersebut, Reiko berpendapat bahwa pemerintah sebenarnya mempunyai wewenang yang besar dalam menetapkan kebijakan terkait lingkungan, akan tetapi hal itu tidak digunakan secara maksimal. Pemerintah justru banyak melakukan pembangunan infrastruktur yang mengorbankan pemangkasan lahan hingga akhirnya berdampak pada rusaknya keseimbangan ekosistem. Ia mengatakan bahwa:

“Pemerintah sekarang *kan* banyak mewujudkan pembangunan untuk desa dan segala macam, tapi pembangunan-pembangunan itu lebih banyak memangkas lahan yang ada di Indonesia. Dan menurutku itu termasuk krisis lingkungan, karena apa? Karena ya, seperti yang kita tahu bahwa Indonesia itu disebut sebagai paru-paru dunia dengan banyaknya hutan. Tapi, untuk tahun-tahun sekarang sudah banyak hutan yang dipangkas untuk pembangunan infrastruktur dan semacamnya. Hal seperti itu menurut saya termasuk krisis lingkungan, karena akan mempengaruhi ekosistem yang ada di sekitarnya.”¹⁴⁷

¹⁴⁵ Muzaffar Iqbal, *Islam, Science, Muslims...*, hlm. 117

¹⁴⁶ Wawancara dengan Mahardika Tri Agustin, siswa kelas XI C tanggal 22 Mei 2024

¹⁴⁷ Wawancara dengan Reiko Radhwa R, Ketua OSIS tanggal 22 Mei 2024

Begitupun dalam konteks sekolah, Reiko menyadari bahwa problematika sampah menjadi salah satu krisis lingkungan yang harus menjadi perhatian bersama. Ia mengatakan bahwa: "...kalau misalnya di lingkungan sekitar atau di sekolah ini ya Mbak, mungkin lebih ke krisis sampah, dan itu mungkin terjadi karena populasi kita di sekolah itu banyak, dan juga tidak semuanya punya pikiran terbuka terkait adanya krisis sampah tersebut." Bagi Reiko, minimnya kesadaran akan krisis sampah masih terjadi di kalangan sebagian siswa disebabkan karena mereka belum merasakan dampaknya secara langsung. Seperti berkaitan dengan perilaku membuang sampah sembarangan, menurut Reiko masih ada sebagian siswa yang cenderung menganggap sepele dan tidak memikirkan akibat yang dapat ditimbulkan dari perilaku tersebut.

Sejalan dengan pendapat Reiko, Nisha justru menganggap bahwa minimnya kesadaran lingkungan dari segelintir siswa itulah yang dianggap sebagai krisis. Ia mengatakan: "Kalau konteksnya krisis lingkungan yang selama ini aku dapatkan di sini itu, kayak kesadaran siswa bahwa sebenarnya lingkungan itu lagi darurat, tapi mereka tidak menyikapinya..."¹⁴⁸ Bagi Nisha, adanya krisis lingkungan dilihat dari masih adanya beberapa siswa yang belum sadar dan tanggap dalam menyikapi kedaruratan masalah lingkungan yang sedang terjadi saat ini. Padahal, kebijakan terkait darurat lingkungan tersebut telah diterapkan melalui

¹⁴⁸ Wawancara dengan Rainnisha Marwa Nur, Ketua SBL, tanggal 22 Mei 2024

adanya program adiwiyata, namun masih ada sebagian siswa yang belum menyadari sepenuhnya.

Kurangnya kepedulian lingkungan di kalangan sebagian siswa turut menjadi salah satu contoh kecil yang mendukung pandangan Nasr bahwa manusia merupakan faktor penyebab dari krisis lingkungan. Menurut Nasr, krisis lingkungan timbul dari cara pandang manusia terhadap alam dan hubungannya dengan alam itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, Laela menganggap bahwa krisis lingkungan tidak akan terjadi begitu saja tanpa didorong oleh ulah perbuatan manusia. Ia mengatakan: “Lebih ke ulah manusianya juga sih Mbak, karena dari faktor alam itu tidak mungkin langsung terjadi kalau tidak ada orang-orang yang ikut menyumbangkan dampak-dampak negatifnya.”¹⁴⁹ Senada dengan Laela, Nisha menyinggung mengenai dua aspek yang menjadikan manusia sebagai faktor penyebab krisis lingkungan, yakni kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan juga perilaku yang dipengaruhi pergaulan. Ia mengungkapkan:

“Menurutku, selain faktor alam itu, faktor dari manusia sendiri sih. Kayak kurangnya kesadaran mereka, dari *mindset* mereka, dari pemikiran, dari diri mereka itu belum sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Mereka mungkin belum memikirkan ke depannya, belum memikirkan apa yang akan terjadi di kehidupan selanjutnya, kayak cuma memikirkan enaknessa sekarang. Dan cenderung lebih ke malas sih Mbak, biasanya kebanyakan *gini ‘nek koncoku ora, aku yo ora’*, jadi kayak lebih ke lingkungan pergaulan itu lebih berpengaruh.”¹⁵⁰

¹⁴⁹ Wawancara dengan Laela Kaesha Paramesti, siswa kelas XI C tanggal 22 Mei 2024

¹⁵⁰ Wawancara dengan Rainnisha Marwa Nur Azizah, Ketua SBL tanggal 22 Mei 2024

Dua aspek sebagaimana disebutkan Nisha di atas, tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena dapat berdampak buruk pada sikap manusia yang semena-mena terhadap alam. Anwen dalam hal ini mengatakan bahwa: "...manusia seharusnya juga memperhatikan lingkungan, bukan cuma lingkungan yang dimanfaatkan terus."¹⁵¹ Bagaimanapun, pola pikir dominan yang hanya berorientasi pada pemanfaatan alam tak terbatas harus dihindarkan, karena dapat mengantarkan pada perilaku eksploitatif manusia yang kejam terhadap alam. Terlebih, sikap antroposentris yang melekat pada jiwa manusia telah disebutkan pula oleh Allah Swt. dalam QS Ar Rum ayat 30 yang artinya: *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia."* Seakan menjadi bukti atas adanya firman tersebut, tampak bahwa manusia kerap kali mempermalukan ekosistem sebagai objek, bukan sebagai subjek. Ia tidak menganggap dirinya sebagai bagian dari ekosistem, melainkan justru memposisikan diri sebagai penguasa yang bebas melakukan pengrusakan terhadap ekosistem itu sendiri.¹⁵²

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa para siswa memahami krisis lingkungan sebagai suatu masalah yang harus diperhatikan. Mereka beranggapan bahwa kondisi lingkungan yang kritis dan rusak disebabkan oleh ulah perbuatan manusia. Dalam hal ini, siswa menekankan bahwa kesadaran manusia harus dibangun kembali, karena hal

¹⁵¹ Wawancara dengan Anwen Wafa Anabelia Jehian, siswa kelas XI A tanggal 22 Mei 2024

¹⁵² Ahmad Sihabul Millah, *Green Islam: Counter...*, hlm. 153

tersebut akan sangat mempengaruhi nasib bumi ke depannya. Bagaimanapun, kondisi alam semesta harus benar-benar dijaga dan dilestarikan, agar tidak semakin parah dan berdampak negatif bagi keberlangsungan hidup manusia. Beberapa solusi turut mereka tawarkan, seperti sosialisasi dari pemerintah, penerapan program adiwiyata yang menyeluruh, hingga kesadaran individu untuk memulai. Alhasil, terlepas dari segelintir siswa yang belum sepenuhnya sadar, pola pikir dan perilaku sebagian besar siswa yang lain telah menunjukkan kepedulian mereka terhadap lingkungan. Tidak seperti yang dibayangkan oleh Nasr, bahwa alam dianggap sebagai pelacur yang dinikmati dan dimanfaatkan semaksimal mungkin, tanpa ada arti kewajiban dan tanggung jawab terhadapnya.¹⁵³

3. Krisis Spiritual Manusia sebagai Faktor Penyebab Krisis Lingkungan

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, krisis lingkungan yang melanda bumi merupakan akibat dari ulah perbuatan manusia. Terlebih, di era globalisasi saat ini, manusia justru berlaku sewenang-wenang dan menyalahgunakan teknologi modern untuk mengeksploitasi alam semesta. Dengan minimnya kesadaran yang dimiliki, manusia memperlakukan alam secara bebas tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya. Atas kondisi tersebut, peneliti akan membahas mengenai pandangan siswa SMA Negeri 1 Bantul terhadap krisis spiritual manusia yang dianggap sebagai faktor penyebab krisis lingkungan. Nisha dalam hal ini sepakat bahwa manusia

¹⁵³ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature...*, hlm 32

merupakan faktor utama penyebab krisis lingkungan. Pihaknya mengatakan bahwa adanya krisis lingkungan didasari oleh sikap manusia yang tidak menggunakan akal pikirannya dengan baik.

“Menurutku, memang manusia itu sebenarnya faktor utama terjadinya krisis lingkungan. Karena di sini, makhluk hidup yang punya akal, yang ditakdirkan untuk berpikir itu manusia ya Mbak, tapi mereka tidak menggunakan pikirannya dengan baik, jadi mereka yang sebenarnya memicu munculnya krisis lingkungan. Kayak mereka *nggak* sadar buat membuang sampah, *nggak* sadar buat mengelola lingkungan ini dengan baik, sering terjadi eksploitasi. Terus, menurutku dari pihak pemerintah juga sebenarnya mereka punya kuasa, tapi tidak digunakan dengan baik untuk mengelola itu. Jadi ya, memang penyebab utamanya itu manusia sih.”¹⁵⁴

Terlepas dari peran negatif manusia seperti yang diungkapkan oleh Nisha di atas, Reiko menekankan bahwa manusia sekaligus merupakan satu-satunya makhluk yang paling diharapkan untuk menjadi solusi atas adanya krisis lingkungan. Reiko juga mengakui bahwa manusia memang menjadi pelaku utama krisis lingkungan. Akan tetapi, di sisi lain hanya manusia satu-satunya makhluk berakal yang mampu memperbaikinya. Ia menegaskan bahwa perlu adanya perubahan pola pikir dan pandangan manusia terkait keberadaan lingkungan sekitar.

“Menurut saya, manusia sebagai salah satu faktor dalam krisis lingkungan itu menurut saya benar, tapi juga tidak dapat disalahkan, karena selain manusia itu bisa menjadi salah satu faktor adanya krisis lingkungan itu, tapi juga manusia itu bisa memperbaikinya. Maka dari itu, saya *mention* kenapa manusia itu juga perlu dirubah pola pikirnya dan juga dipertajam lagi terkait pandangan dia dengan lingkungan sekitar. Karena manusialah yang merusak, tapi manusialah juga yang bisa merubah atau memperbaiki.”¹⁵⁵

¹⁵⁴ Wawancara dengan Rainnisha Marwa Nur Azizah, Ketua SBL tanggal 22 Mei 2024

¹⁵⁵ Wawancara dengan Reiko Radhwa R, Ketua OSIS tanggal 22 Mei 2024

Hilangnya kesadaran akal dan pola pikir manusia atas perilakunya terhadap lingkungan oleh Nasr dianggap sebagai gejala dari melemahnya mentalitas dan spiritualitas dalam diri manusia manusia modern. Bagi Nasr, akar dari krisis lingkungan disebabkan karena hilangnya kesadaran spiritual manusia, yang dalam konteks sekolah berkaitan dengan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan. Krisis spiritual yang mengakar dalam diri siswa perlahan akan mempengaruhi cara pandangya terhadap alam, hingga berdampak pada perilaku buruk yang turut menjadi penyebab krisis lingkungan. Mengenai tersebut, Reiko berpendapat bahwa spiritualitas manusia dalam konteks kepedulian terhadap lingkungan dapat dikaitkan dengan aspek ajaran agama Islam. Ia mengatakan:

“Kalau menurut saya ya Mbak, karena saya menganut agama Islam, banyak juga *nggak* sih Mbak, dalil atau ayat yang sering *mention* kalau kita perlu menjaga lingkungan sekitar. Dalam artian, kita juga akan mempertanggungjawabkan apa yang kita perbuat di dunia. Dan di situ kenapa spiritual mungkin bisa dikaitkan dengan lingkungan, menurut saya karena manusia itu tidak hanya hidup sendiri di dunia. Mereka juga berdampingan dengan entah itu makhluk yang tidak terlihat, hewan, tumbuhan, atau beberapa benda mati. Dan menurut saya, walaupun benda-benda hidup seperti tanaman dan hewan itu memang mereka tidak diberikan pikiran atau mereka hanya bergantung pada naluri, tapi mereka juga dapat merasakan akibat yang diperbuat oleh manusia. Dan menurut saya, spiritual itu bergantung pada lingkungan, karena apapun yang diperbuat manusia pasti akan berdampak pada sekitarnya dan itu akan dipertanggungjawabkan besok di akhirat, mungkin menurut saya seperti itu.”¹⁵⁶

Sebagaimana disampaikan oleh Reiko, agama Islam telah mengajarkan umat manusia mengenai pentingnya menjaga lingkungan

¹⁵⁶ Wawancara dengan Reiko Radhwa R, Ketua OSIS tanggal 22 Mei 2024

melalui berbagai dalil Al Qur'an maupun hadis. Pola perilaku peduli peduli lingkungan juga banyak dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw., seperti dalam hal kebersihan, konservasi alam, penanaman pohon, pelestarian hewan, dan lain sebagainya. Begitupun, sikap yang dicontohkan oleh Nabi tersebut wajib untuk diamalkan oleh umat Islam, mengingat tanggung jawabnya sebagai *khalīfah fī al-ardi*. Sebagai wakil-Nya, manusia diberikan amanah oleh Allah Swt. untuk memakmurkan dan menjaga kelestarian bumi. Dengan begitu, sudah menjadi konsekuensi bahwa setiap perbuatan manusia terhadap lingkungan nantinya akan ditimbang dan dipertanggungjawabkan di kehidupan akhirat.

Sesependapat dengan Reiko, Anwen mengatakan bahwa perilaku manusia terhadap alam bergantung dari sejauh mana pemahaman dirinya terhadap agama. Bagi Anwen, orang yang telah memahami agamanya dengan baik, pasti akan bertindak baik pula terhadap lingkungan. Hal tersebut seperti yang ia ungkapkan bahwa: "...ketika seseorang punya wawasan pengetahuan tentang agama yang juga menyinggung tentang lingkungan, nah pastinya dia juga bisa mengamalkan hal tersebut ke kehidupannya."¹⁵⁷ Sangat disayangkan apabila perilaku manusia justru melenceng dari apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. melalui ajaran agamanya.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Anwen Wafa Anabelia Jehian, siswa kelas XI A tanggal 22 Mei 2024

Mahardika, melalui pendapatnya juga menyinggung salah satu hadis tentang ‘kebersihan sebagian dari iman’.¹⁵⁸ Berdasarkan hadis tersebut, ia menjelaskan bahwa kebersihan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh manusia, terutama umat Islam. Kebersihan lingkungan tersebut nantinya akan memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia, sebagaimana yang ia katakan bahwa:

“Oiya itu, saya ingat ada kata-kata gini, kebersihan sebagian dari iman. Jadi untuk kita sendiri yang beragama muslim itu sangat wajib untuk menjaga kebersihan, terutama di lingkungan sekitar yang kita tempati. Soalnya kan, kebersihan itu bukan cuma enak dipandang ya Mbak, tapi kita juga merasakan dampaknya. Misalnya, kalau lingkungan sekitar itu bersih, kita juga nyaman, kita lebih sehat, jauh dari penyakit. Begitu juga kalau kotor, kita *nggak* menjaga, kita juga yang dapat dampak negatifnya.”¹⁵⁹

Sebagaimana pemahaman Mahardika mengenai hadis di atas, dapat dikatakan bahwa perilaku manusia terhadap lingkungan sekitar akan menentukan sejauh mana keimanan yang ia miliki. Hal tersebut seperti yang diungkapkan pula oleh Laela, bahwa: “...kalau manusia itu imannya kurang, mengatur diri aja tidak bisa, apalagi mengatur lingkungan. Berbeda kalau mungkin imannya sudah kuat *insyaallah* juga lingkungan sekitar bakal diperhatikan.”¹⁶⁰ Sependapat dengan Laela, Viosa juga mengakui bahwa keimanan seseorang akan menentukan bagaimana ia akan bersikap terhadap lingkungan. Menurut Viosa, terdapat perbedaan perilaku antara manusia

¹⁵⁸ Rasulullah saw. bersabda: “Kebersihan adalah separuh keimanan...” (HR. Muslim Nomor 328 dan Darimi Nomor 651). Lihat Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī An-Naisābūrī, *Al-Musnad As-Ṣahīh Al-Mukhtaṣar Bi Naqli Al-‘Adl ‘An Al-‘Adl Ilā Rasūlillah saw.*, (Beirut: Dar Ihya’ At -Turats Al-‘Arabi)

¹⁵⁹ Wawancara dengan Mahardika Tri Agustin, siswa kelas XI C tanggal 22 Mei 2024

¹⁶⁰ Wawancara dengan Laela Kesha Paramesti, siswa kelas XI C tanggal 22 Mei 2024

yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dengan yang sebaliknya, seperti yang ia katakan bahwa: "...bisa dilihat di sekeliling kita, misal ada teman aku yang termasuk religius dan patuh terhadap aturan dibandingkan dengan yang tidak patuh itu terdapat perbedaannya."¹⁶¹

Pandangan siswa di atas sangat selaras dengan apa yang dikatakan Nasr, bahwa keimanan seseorang dapat menjadi tolok ukur perilakunya terhadap alam. Bagi Nasr, orang yang beriman tidak mungkin tega merusak alam begitu saja, tanpa memperhatikan hak-hak yang dimiliki oleh alam, melainkan ia justru akan menjadikan alam sebagai sarana untuk menjalin hubungan spiritual dengan Tuhan.¹⁶² Seorang muslim sebagaimana pendapat Nasr, akan mencapai puncak spiritual apabila telah terdapat keseimbangan antara ruh, jiwa, dan raganya. Keseimbangan tersebut akan tercipta apabila manusia juga mampu berlaku adil dan seimbang dalam interaksinya dengan makhluk lain, termasuk lingkungan sekitar.

Bagaimanapun, kondisi spiritualitas manusia akan berkaitan erat dengan bagaimana cara pandang mereka terhadap alam. Apabila manusia memiliki kesadaran spiritual ekologis sebagaimana diajarkan oleh agama, maka ia pun akan memiliki pola pikir dan perilaku yang baik terhadap lingkungan sekitar. Begitupun sebaliknya, apabila manusia tidak memiliki spiritualitas yang baik, ia tidak akan mengindahkan kondisi lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Maimun, bahwa:

¹⁶¹ Wawancara dengan Viosa Azarine, siswa kelas XI B tanggal 22 Mei 2024

¹⁶² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (New York: State University, 1989), hlm. 185

“...spiritualitas *kan* ada pada diri manusia, nah kalau kita tidak memiliki hal itu, maka kita juga tidak akan acuh dengan lingkungan.”¹⁶³ Sejalan dengan Maimun, Nisha menambahkan bahwa dengan kesadaran spiritual yang ada di dalam dirinya, manusia juga dapat mempengaruhi kesadaran manusia lain di sekitarnya. Ia mengatakan:

“... menurutku, kalau kita mau menggerakkan dunia ya Mbak, itu kan kita mulai dari diri sendiri, dan itu bisa dari nilai spiritual yang ada di dalam diri kita. Jadi ya, pengaruh sih, kayak dari diri sendiri untuk ngajak orang lain harus ada niat dari dalam diri, karena menggerakkan orang-orang lain itu juga tidak mudah. Dan perlu prinsip juga untuk bisa konsisten.”¹⁶⁴

Pemahaman mengenai pentingnya membangun kesadaran bersama sebagaimana disampaikan oleh Nisha menunjukkan bahwa problematika lingkungan yang terjadi saat ini sudah sangat kompleks. Sehingga, penting bagi setiap pribadi umat manusia untuk memiliki kesadaran spiritual berkaitan dengan tanggungjawabnya terhadap alam. Dengan bekal spiritual ekologis yang dimiliki, harapannya manusia tidak hanya mampu menjaga kelestarian ekosistem untuk dirinya sendiri, namun juga dapat mendorong orang-orang di sekitarnya untuk bersama-sama melakukan aksi positif bagi lingkungan.

4. Hakikat Penciptaan Manusia

Realita bahwa Allah Swt. telah menciptakan segala sesuatu di muka bumi ini tentu bukan hal yang sia-sia. Begitupun, manusia sebagaimana makhluk yang lain diciptakan oleh Allah Swt. dengan tujuan tertentu, salah

¹⁶³ Wawancara dengan Nur Anissa Maimunah, siswa kelas XI E tanggal 22 Mei 2024

¹⁶⁴ Wawancara dengan Rainnisha Marwa Nur Azizah, Ketua SBL tanggal Mei 2024

satunya adalah untuk beribadah kepada-Nya. Dalam hal ini, pemahaman siswa SMA Negeri 1 Bantul tentang orientasi ibadah dalam penciptaan manusia disampaikan oleh Viosa. Ia mengatakan bahwa "...kita mempunyai kewajiban yang pertama yaitu menyembah Allah Swt., kemudian menaati segala aturan Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Jadi, kita hidup di dunia ini untuk menaati aturan yang sudah berlaku di agama kita dan sudah disampaikan oleh para utusan Allah Swt."¹⁶⁵ Pendapat tersebut selaras dengan firman Allah Swt. dalam QS. Adz Dzariyat ayat 56 yang artinya: *Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*¹⁶⁶ Maka, sebagai makhluk berakal yang dapat membedakan antara *haqq* dan *bathil*, manusia harus terus berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan senantiasa taat terhadap apa yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Perintah ibadah sebagaimana disebutkan di atas sejalan dengan pendapat Nasr tentang tanggung jawab manusia sebagai hamba (*'abd*) sekaligus sebagai khalifah di muka bumi (*khalīfah fī al-arḍi*).¹⁶⁷ Dalam mengemban 2 peran tersebut, manusia harus menjalankannya secara seimbang. Manusia tidak boleh menjadi khalifah di satu sisi, kemudian di sisi lain mengabaikan aspek ibadah yang lain. Berkaitan dengan posisinya sebagai khalifah, Nisha berpendapat bahwa manusia diberikan wewenang dan kewajiban untuk mengatur bumi, karena hanya dialah makhluk yang

¹⁶⁵ Wawancara dengan Viosa Azarine, siswa kelas XI B tanggal 22 Mei 2024

¹⁶⁶ Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017

¹⁶⁷ Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslims...*, hlm. 114.

diberi anugerah akal pikiran oleh-Nya. Dengan akal yang dimilikinya tersebut, manusia harus mampu memakmurkan alam semesta yang telah dipercayakan kepadanya. Nisha mengatakan bahwa:

“...manusia itu makhluk di bumi ini yang dikasih pikiran, jadi mereka punya hak, punya kewajiban, dan punya wewenang untuk mengatur di bumi ini. Bagaimana dia memperlakukan atau memanfaatkan kebesaran-kebesaran Allah yang sudah dipercayakan ke kita, mulai dari alam, mulai dari nikmat-nikmat yang sudah dikasih Tuhan. Jadi, menurutku manusia sebagai pemimpin bumi *tuh* untuk mengatur dan menggerakkan apa yang sudah dikasih sama Allah, sih.”¹⁶⁸

Selaras dengan pendapat Nisha, Maimun memahami bahwa diciptakannya manusia adalah untuk memanfaatkan dan menjaga lingkungan.¹⁶⁹ Hal tersebut sekaligus merupakan bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah sebagaimana dijelaskan pula dalam QS. Al Baqarah ayat 30. Menurut Maimun, peran kekhalifahan merupakan amanah yang diberikan oleh Allah Swt. dalam rangka untuk menjaga ciptaan-Nya di muka bumi agar tidak melenceng dari apa yang telah ditetapkan oleh-Nya.¹⁷⁰ Sementara itu, selain peran manusia sebagai *‘abdullāh* dan khalifah, Nisha berpendapat bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt. untuk menikmati dan memanfaatkan anugerah kekuasaan-Nya. Ia mengatakan:

“Yang menciptakan manusia dan alam ini *kan* Allah ya Mbak, jadi menurutku manusia diciptakan itu untuk melihat seberapa besar Kuasa-Nya Allah untuk menikmati alam semesta. Bagaimana cara kita menikmati apa yang sudah dianugerahkan oleh Allah, bagaimana cara kita mengelolanya, melihat kebesaran-kebesaran-Nya. Dan menurutku, itu balik lagi ke pola pikir sih Mbak, istilahnya kayak untuk menjadi manusia

¹⁶⁸ Wawancara dengan Rainnisha Marwa Nur Azizah, Ketua SBL tanggal Mei 2024

¹⁶⁹ Wawancara dengan Nur Anissa Maimunah, siswa kelas XI E tanggal 22 Mei 2024

¹⁷⁰ Wawancara dengan Nur Anissa Maimunah, siswa kelas XI E tanggal 22 Mei 2024

itu bagaimana, untuk melihat seberapa penting memanfaatkan kebesaran-kebesaran Tuhan.”¹⁷¹

Sebagaimana pendapatnya Nisha di atas, manusia harus meyakini bahwa alam semesta dan segala isinya hanya akan terwujud berkat Kuasa-Nya. Bagi Nisha, manusia harus memikirkan bagaimana cara memanfaatkan anugerah Allah Swt. yang telah dipercayakan kepadanya, seperti yang dijelaskan pula dalam QS. Ali Imran ayat 190-191. Dalam ayat tersebut, manusia diperintahkan untuk merenungkan dan memahami bahwa alam semesta merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang harus diperlakukan dengan baik sebagai bukti bahwa mereka termasuk dalam golongan *ulul albab*.

Berbeda dengan Nisha, Reiko beranggapan bahwa tujuan Allah Swt. menciptakan manusia adalah untuk menguji manusia itu sendiri. Dalam pendapatnya ia mengatakan: “...diciptakannya manusia itu adalah untuk menilai apakah sebenarnya seseorang itu bisa melawan apa yang ada di dalam dirinya sendiri atau tidak. Karena, sesuatu yang dilakukan oleh manusia, entah itu perbuatan jahat, baik, yang melenceng ataupun yang lurus itu menurut saya masih sesuai dengan yang namanya hawa nafsu dan pikiran dia...”¹⁷² Apa yang telah disampaikan oleh Reiko tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al Anbiya ayat 35 yang artinya: “*Allah akan menguji manusia dengan kebaikan dan keburukan sebagai cobaan.*”

¹⁷³ Dengan ujian yang diberikan Allah Swt. berupa pikiran dan hawa nafsu,

¹⁷¹ Wawancara dengan Rainnisha Marwa Nur Azizah, Ketua SBL tanggal Mei 2024

¹⁷² Wawancara dengan Reiko Radhwa R, Ketua OSIS tanggal 22 Mei 2024

¹⁷³ Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017

manusia harus mampu menghindarkan diri dari keinginan untuk berbuat buruk agar tidak menimbulkan kerusakan di sekelilingnya.

Dari beberapa pendapat di atas, tergambar bahwa pemahaman siswa mengenai penciptaan manusia cukup beragam, mulai dari beribadah kepada Allah Swt., menjaga lingkungan, melihat kekuasaan Allah Swt., dan untuk diuji melalui pikiran dan hawa nafsu. Begitupun, mengenai istilah *khalīfah fī al-arḍi* tidak semata-mata dimaknai oleh siswa sebagai seorang pemimpin, namun sebagai pemakmur bumi yang harus senantiasa menjaga alam semesta dan segala isinya. Sementara itu, pemahaman siswa di atas sejalan dengan pendapat Timm yang dikutip oleh Millah mengenai kedudukan manusia sebagai khalifah yang memiliki dua makna berbeda, namun saling berkaitan. Di satu pihak, Allah Swt. telah meningkatkan derajat manusia sebagai wakil di bumi yang diberi hak dan wewenang untuk mengatur lingkungan sesuai kehendaknya. Hal ini secara tidak langsung mendukung sikap antroposentris terhadap lingkungan dan memberikan celah bagi manusia yang ingin mengeksploitasi alam demi kepentingan mereka. Di sisi lain, Timm menganggap bahwa manusia merupakan wakil Tuhan yang tunduk pada kedaulatan dan kehendak Ilahi, sehingga kuasa manusia atas ciptaan-Nya menjadi tanggung jawab dirinya sebagai bentuk rasa syukur dengan cara memperhatikan lingkungan yang menjadi milik Allah Swt. dan mengabdikan sesuai kehendak-Nya.¹⁷⁴

¹⁷⁴ Ahmad Sihabul Millah, *Green Islam: Counter...*, hlm. 3

5. Esensi Peran Manusia bagi Lingkungan Hidup

Kedudukan manusia sebagai *khalīfah fī al-arḍi* menunjukkan bahwa keberadaan dirinya memiliki wewenang yang cukup besar dalam mengelola bumi. Secara legal, Allah Swt. telah memberikan kebebasan bagi manusia untuk mendominasi alam semesta dan memanfaatkan segala isinya. Mengenai tersebut, peneliti akan membahas mengenai pemahaman siswa SMA Negeri 1 Bantul perihal esensi peran manusia bagi lingkungan hidup. Nisha dalam hal ini berpendapat bahwa manusia harus mampu bersikap bijak terhadap hak istimewa yang telah dipercayakan oleh Allah Swt. kepadanya, karena ia memiliki peran penting dalam menentukan nasib bumi. Ia mengatakan:

“(Peran manusia) sangat besar sih Mbak, apalagi dengan kondisi bumi yang luas ini, manusia bisa mengeksploitasi, memanfaatkan itu dengan baik atau tidak, bagaimana rakus atau tidaknya manusia. Kita bebas memanfaatkan semuanya, seperti hewan bisa kita eksploitasi mulai dari laut, hutan, danau, rawa. Jadi, menurutku memang sebesar itu peran manusia. Penting sekali. Dan balik lagi ke *mindset* sih Mbak, dari nilai spiritual sendiri bagaimana cara kita menyikapi kebebasan yang kita miliki itu.”¹⁷⁵

Sejalan dengan Nisha, Reiko juga memahami bahwa manusia adalah makhluk yang paling memungkinkan untuk berbuat semena-mena terhadap lingkungan. Ia mengatakan bahwa: “Besar sekali ya Mbak (peran manusia itu), menurut saya. Karena, tidak ada zat lain selain manusia yang diberikan pikiran dan juga hawa nafsu. Tidak seperti yang lain, misal tanaman tidak

¹⁷⁵ Wawancara dengan Rainnisha Marwa Nur Azizah, Ketua SBL tanggal Mei 2024

bisa berpikir, hewan hanya diberi naluri dan mereka tidak bisa berpikir. Jadi, satu-satunya zat yang bisa menjaga ataupun bisa merusak itu hanya manusia.”¹⁷⁶ Dengan pikiran dan hawa nafsu yang dimilikinya, manusia dapat menentukan baik buruk perilakunya terhadap alam, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Kahfi ayat 28 yang artinya: “*Mengikuti hawa nafsu akan menghalangi seseorang untuk berbuat adil bahkan menjadi awal kerusakan.*”¹⁷⁷ Oleh karenanya, apabila manusia tidak mampu mengontrol hawa nafsu yang dimilikinya, perilakunya pun akan cenderung negatif dan dapat menimbulkan kerusakan di sekitarnya.

Sebagaimana disinggung oleh Reiko di atas, tanggung jawab manusia terhadap lingkungan juga sangat berkaitan dengan akal pikiran yang membedakan dirinya dengan makhluk Allah Swt. yang lain. Dengan akal yang dimiliki, tentunya manusia diharapkan mampu berpikir sebelum bertindak, karena setiap perilaku yang ia lakukan akan memberikan dampak bagi lingkungan di sekitarnya.¹⁷⁸ Laela dalam hal ini mengatakan bahwa: “...kalau manusianya baik ya lingkungannya akan tetap terjaga, tapi kalau manusia saja sudah tidak mau mengikuti aturan, maka akan menyebabkan banyak dampak negatif untuk lingkungan.”¹⁷⁹ Alhasil, terlepas dari hak dominasi alam dan hawa nafsu yang dimilikinya, manusia sekaligus menjadi satu-satunya makhluk yang akan menentukan baik buruknya kondisi alam semesta.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Reiko Radhwa R, Ketua OSIS tanggal 22 Mei 2024

¹⁷⁷ Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017

¹⁷⁸ Wawancara dengan Anwen Wafa Anabelia Jehian, siswa kelas XI A tanggal 22 Mei 2024

¹⁷⁹ Wawancara dengan Laela Kesha Paramesti, siswa kelas XI C tanggal 22 Mei 2024

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa manusia memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan lingkungan hidup yang lestari dan terjaga ekosistemnya. Hal ini karena manusia merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki akal, sehingga diberikan hak dan wewenang untuk mengatur bumi. Selain itu, dengan anugerah akal yang dimilikinya, hanya manusia yang mampu memikirkan dampak atas tindakan yang ia lakukan. Oleh karenanya, kemampuan berpikir tersebut harus dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan peran dirinya di muka bumi ini. Ia harus memikirkan bagaimana cara memperlakukan alam dengan bijaksana, tanpa memberikan pengaruh buruk bagi makhluk yang lainnya.

B. Relasi Program Adiwiyata dengan Spiritual Ekologis Siswa di SMA Negeri

1 Bantul

1. Harmoni antara Tuhan, Manusia, dan Alam

Allah Swt. telah menciptakan alam semesta dalam bingkai keserasian dan keseimbangan antarmakhluk yang ada di dalamnya. Ibarat sebuah sistem, keberadaan berbagai komponen makhluk yang ada di alam semesta saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Kondisi tersebut tentu sudah menjadi hal yang wajar, mengingat awal mula keberadaan alam sendiri yang merupakan sebuah kesatuan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Anbiya ayat 30 yang artinya: “*...langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya...*” Dengan realitas kesatuan yang telah ada sebelumnya, keterikatan makhluk di alam semesta harus terus dipertahankan agar

kehidupan ekosistem dapat berjalan sesuai aturannya. Maka, berkaitan dengan hal tersebut, peneliti akan membahas mengenai harmoni antara Tuhan, manusia, dan alam yang terjalin di SMA Negeri 1 Bantul.

Dalam rangka mewujudkan keseimbangan ekosistem, SMA Negeri 1 Bantul turut berpartisipasi dengan melakukan upaya pembentukan pola perilaku dan gaya hidup ramah lingkungan di sekolah melalui program adiwiyata. Berbagai kebijakan terkait telah diterapkan di hampir seluruh kegiatan sekolah dengan memperhatikan beberapa indikator, yakni sampah, energi, keragaman hayati, air, dan makanan (SEKAM).¹⁸⁰ Begitupun, budaya peduli lingkungan di kalangan warga sekolah dapat tergambar dari kondisi lingkungan sekolah yang sangat asri dan bersih dengan dikelilingi taman yang indah, pepohonan dan kolam-kolam ikan yang terawat, serta dilengkapi tempat sampah di setiap sudut ruangan.¹⁸¹ Segala hal yang dilakukan tersebut, menunjukkan bahwa sekolah telah berusaha untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan makhluk di alam sekitar demi terciptanya keseimbangan ekosistem di lingkungan sekolah.

Menurut pandangan Nasr, wujud harmoni antara manusia dan alam bukan semata-mata dimaknai sebagai interaksi antarmakhluk saja, melainkan benar-benar berorientasi langsung kepada Tuhan. Begitupun keharmonisan yang terbangun di lingkungan sekolah, bukan hanya sebatas untuk diyakini sebagai interaksi antara warga sekolah dengan lingkungan

¹⁸⁰ SMA Negeri 1 Bantul, "Video Profil Sekolah Adiwiyata SMA Negeri 1 Bantul", Youtube, 22 Desember 2020, https://m.youtube.com/watch?v=cG2d61b_pg

¹⁸¹ Observasi lingkungan SMA Negeri 1 Bantul pada hari Kamis, 21 Maret 2024

sekitar, tetapi juga memiliki hubungan dengan Tuhan. Mengenai hal tersebut, Maimun mengungkapkan bahwa manusia sebagaimana makhluk yang lain merupakan ciptaan-Nya, sehingga kehidupan mereka di alam semesta pasti memiliki keterkaitan dengan Sang Pencipta.¹⁸² Alhasil, sikap peduli lingkungan yang dibangun melalui program adiwiyata sekaligus memberikan kesadaran bahwa alam semesta sejatinya bukan merupakan realitas independen, melainkan sebuah kesatuan yang bergantung pada keberadaan Tuhan.

Kebergantungan alam semesta terhadap Kuasa-Nya, menunjukkan bahwa meski Allah Swt. adalah Satu, namun Ia memiliki keterkaitan atas segala sesuatu. Bahkan, disebutkan oleh Nasr bahwa: *“The incredible harmony of the created order is reflection of tawhid, of the manifestation of the One in the world of multiplicity and the many.”*¹⁸³ Dengan begitu, perlu dipahami bahwa alam semesta memuat sifat-sifat Allah Swt. yang harus dihormati dan dihargai, sehingga manusia sebagai penghuni di dalamnya harus memperlakukan alam sebagaimana ia menghormati Penciptanya. Hal ini sebagaimana pendapat Viosa yang mengatakan bahwa: “karena yang menciptakan alam ini Allah Swt., terus kita diciptakan oleh Allah Swt. juga hidup di lingkungan alam, jadi kita berkewajiban untuk menjaga lingkungan ini sebagai bentuk kita taat kepada Allah Swt.”¹⁸⁴ Artinya, sikap manusia

¹⁸² Wawancara dengan Nur Anissa Maimunah, siswa kelas XI E tanggal 22 Mei 2024

¹⁸³ Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslims Guide...*, hlm. 37

¹⁸⁴ Wawancara dengan Viosa Azarine, siswa kelas XI B tanggal 22 Mei 2024

terhadap alam dapat mencerminkan kualitas hubungan dirinya dengan Tuhan.

Bagi Nasr, spiritualitas orang beriman dapat dilihat dari bagaimana interaksi dirinya dengan alam. Orang yang beriman tidak mungkin tega merusak alam begitu saja, melainkan ia justru menjadikan alam sebagai sarana untuk menjalin hubungan spiritual dengan Tuhan. Dengan memperlakukan alam semesta secara baik, berarti manusia telah menjalin hubungan yang baik pula dengan Sang Pencipta. Reiko dalam hal ini mengatakan bahwa: "...dengan adanya lingkungan ini, manusia itu diuji dan juga dilatih bagaimana cara mengabdikan kepada Tuhan. Dan Tuhan pun, mungkin bisa menilai manusia dengan cara bagaimana dia berbuat pada lingkungan sekitarnya..."¹⁸⁵ Maka, sikap kepedulian manusia terhadap lingkungan sekaligus dapat mencerminkan tanggung jawab dirinya sebagai hamba yang harus senantiasa beribadah kepada-Nya.

Dalam konteks SMA Negeri 1 Bantul sendiri, beberapa program adiwiyata yang diterapkan dapat dijadikan sarana bagi siswa untuk membiasakan ketaatan kepada Allah Swt. Melalui peraturan-peraturan terkait lingkungan, siswa akan terbiasa untuk berperilaku baik terhadap lingkungan di sekolah. Kebiasaan tersebut sekaligus untuk melatih siswa dalam hal mengabdikan diri kepada Tuhan lewat kepedulian kepada makhluk ciptaan-Nya. Maka secara tidak langsung, hal tersebut juga akan

¹⁸⁵ Wawancara dengan Reiko Radhwa R, Ketua OSIS tanggal 22 Mei 2024

menuntun dirinya untuk menuju jalan kebenaran. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Reiko, bahwa:

“...dimulai dari lingkungan itu kita bisa menerapkan ya Mbak. Kalau misalnya beriman kepada Allah, kita perlu yang namanya, pertama taat, yang kedua setia. Dan menurut saya, itu juga bisa dilatih dari lingkungan sekitar dulu. Seperti dengan kita taat terhadap peraturan-peraturan di sekitar kita, mulai dari lingkungan sekolah misalnya, kita tidak membuang sampah sembarangan, kita tidak boleh merusak tanaman-tanaman di sekitar kita. Dan menurut saya, ketika kita taat dan juga berpegang teguh dengan peraturan ataupun hukum alam yang ada di sekitar kita, itu nantinya bisa membimbing dan melatih kita agar menuju jalan lurus, yang sebenarnya mau kita tuju...”

Dari pendapat Reiko di atas, bentuk sikap yang dihasilkan dari kepatuhan siswa terhadap peraturan merupakan perwujudan rasa cinta dan peduli lingkungan sebagaimana visi sekolah. Sebagai sekolah adiwiyata mandiri, SMA Negeri 1 Bantul berusaha menumbuhkan kesadaran seluruh warga sekolah mengenai pentingnya menghormati dan menjaga lingkungan. Hal tersebut sangat ditekankan karena, peran kehambaan seorang manusia juga berkaitan dengan bagaimana ia mampu menjaga kehidupan sesama hamba-Nya di bumi ini. Seperti yang dikatakan Mahardika, manusia sebagaimana makhluk penghuni alam semesta yang lain memiliki orientasi hidup yang sama, yakni untuk menyembah Tuhan.¹⁸⁶ Sebagai ciptaan Allah Swt., manusia ataupun alam sama-sama memiliki kewajiban untuk beribadah sebagai bentuk kepatuhan kepada-Nya. Maka, selaras dengan pendapat Nasr, menjaga kelestarian bumi berarti sama dengan menjaga

¹⁸⁶ Wawancara dengan Mahardika Tri Agustin, siswa kelas XI C tanggal 22 Mei 2024

kehidupan para penyembah Tuhan. Begitupun, merusak alam berarti membunuh penyembah Tuhan.

2. Spiritual Ekologis Siswa dalam Mewujudkan Harmoni

Melalui program adiwiyata, segala bentuk praktik perilaku ramah lingkungan yang diterapkan oleh siswa tidak hanya sebatas menggambarkan kualitas interaksi ekologis antara dirinya dengan alam, melainkan juga spiritualitasnya dalam menjalin hubungan dengan Tuhan. Hal tersebut sebagaimana pendapat Nasr yang telah banyak disinggung sebelumnya, bahwa spiritualitas orang beriman dapat dilihat dari bagaimana hubungan dirinya dengan alam. Artinya, peran siswa dalam menciptakan keharmonisan alam di sekolah sekaligus dapat menunjukkan sejauh mana spiritual ekologis mereka yang terbangun. Dengan spiritual ekologis yang dimiliki, siswa berarti telah menyadari bahwa ia adalah makhluk sekaligus pemimpin bumi yang memiliki tanggung jawab penuh untuk menjaga keharmonisan antara dirinya, Tuhan, dan alam semesta. Atas kesadaran tersebut, harmoni yang dilestarikan oleh siswa tentu bukan hanya di lingkungan sekolah saja, melainkan di lingkungan manapun ia berada.

Dalam konteks SMA Negeri 1 Bantul, spiritualitas siswa menurut Ibu Yanti sudah sangat baik, akan tetapi masih perlu adanya pendampingan terkait kepeduliannya terhadap lingkungan. Pihaknya mengatakan: “Menurut saya, walaupun spiritualnya sudah sangat baik, tapi dalam aplikasinya masih perlu dimaksimalkan lagi. Jadi, ada keseimbangan antara

apa yang diyakini dengan apa yang dilakukan.”¹⁸⁷ Hal tersebut selaras dengan pendapat Nasr tentang puncak spiritual seorang muslim yang akan tercapai apabila telah terdapat keseimbangan antara ruh, jiwa, dan raganya. Keseimbangan akan tercipta apabila manusia juga mampu berlaku adil dan seimbang dalam interaksinya dengan makhluk lain, termasuk lingkungan sekitar. Artinya, spiritualitas bukan hanya sebatas untuk diyakini, tetapi juga harus benar-benar dimanifestasikan. Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Suharno mengatakan bahwa:

“Sikap spiritual di tingkatan anak itu dapat dilihat dari munculnya rasa takut ketika mereka melakukan kesalahan. Dampak awal dari spiritual yang mulai terbangun adalah ketika mereka mau melakukan sesuatu di luar nilai keyakinannya, mereka akan merasa takut. Akhirnya, ketika mau melakukan itu merasa *'ketok elek'*. *Kayak 'aku arep nglakoni ngene ora nyaman, kok ora elok', akhire ra dilakoni. 'Eee aku duwe kewajiban koyo ngene ki dadi siswa, kok ra tak lakoni, ra kepenak', kan ngunu.* Hal seperti itu adalah dampak dari ketakutan yang muncul dari sikap spiritual.”¹⁸⁸

Menurut Bapak Suharno, kepedulian siswa merupakan dampak dari ketakutan yang muncul akibat sikap spiritual yang dimilikinya. Ketakutan tersebut akan mendorong diri dan pola pikir siswa untuk senantiasa berbuat baik agar terhindar dari kesalahan. Ia akan merasa tidak nyaman apabila melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan norma dan aturan di sekelilingnya. Maka, dalam aspek hubungan siswa dengan alam, dapat dikatakan bahwa spiritual ekologis siswa dapat dilihat dari munculnya rasa bersalah ketika dirinya melanggar hukum-hukum alam. Seperti halnya yang

¹⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Yanti Widjiastuti, Waka Kurikulum tanggal 15 Mei 2024

¹⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Suharno Noto Anom Indratmojo, Guru PAI tanggal 16 Mei

dikatakan Nasr bahwa orang yang beriman tidak mungkin tega merusak alam begitu saja, tanpa memperhatikan hak-hak yang dimiliki oleh alam. Dengan spiritual ekologis yang dimilikinya, siswa akan berhati-hati ketika berinteraksi dengan makhluk lain, karena ia takut jika perbuatannya dapat berdampak buruk bagi lingkungan sekitar.

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa spiritual ekologis yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi perilakunya terhadap lingkungan. Bapak Suharno berpendapat bahwa: “Jiwa spiritual itu bisa dilihat dari kepekaan anak terhadap lingkungan, terutama berkaitan dengan lingkungan atau kebersihan.”¹⁸⁹ Munculnya kepekaan tersebut dalam pandangan Nasr merupakan cermin dari sifat kasih sayang Tuhan. Dengan kepekaan yang dimiliki, artinya rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sudah tertanam di dalam alam bawah sadarnya. Dimanapun ia berada, jiwa dan pikirannya otomatis akan mendorong dirinya untuk senantiasa memperlakukan alam sebagaimana Tuhan merawat dan menyayangi makhluk-Nya. Terlebih, dengan kondisi lingkungan yang krisis saat ini, ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat berkontribusi dalam mengatasinya, karena ia menyadari bahwa rusaknya alam sekaligus menandakan buruknya kualitas harmoni antara dirinya dengan Tuhan.

¹⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Suharno Noto Anom Indratmojo, Guru PAI tanggal 16 Mei 2024

3. Peran Penting Siswa dalam Mengatasi Krisis Lingkungan

Krisis lingkungan yang semakin memperparah kondisi bumi tidak dapat dibiarkan begitu saja. Manusia sebagai makhluk sentral yang paling berwenang atas apa yang terjadi di alam semesta ini harus segera menyadari peran penting dari keberadaannya. Kecerdasan akal dan hati nurani yang dimiliki manusia sudah seharusnya digunakan untuk memikirkan bagaimana mengembalikan sakralitas alam yang telah ternodai oleh campur tangan mereka sendiri. Atas peran manusia tersebut, Nasr mengatakan bahwa upaya resakralisasi alam semesta tidak akan terwujud tanpa adanya kebangkitan dan kesadaran dari umat manusia itu sendiri.¹⁹⁰ Bagaimanapun, dimensi spiritualitas yang hilang dalam diri manusia perlu segera dipulihkan, diantaranya dengan menumbuhkan kembali kesadaran mereka akan realitas hubungan antara dirinya, Tuhan, dan alam semesta.

Atas problematika di atas, program adiwiyata di SMA Negeri 1 Bantul diterapkan secara menyeluruh pada setiap aktivitas dengan melibatkan seluruh warga sekolah.¹⁹¹ Berbagai bentuk kegiatan dari program adiwiyata masif dilakukan demi terciptanya kesadaran bersama mengenai pentingnya peran manusia dalam mengatasi krisis lingkungan. Begitupun sebagai lembaga pendidikan, sekolah menjadi wadah yang efektif untuk membentuk pemahaman bahwa aspek lingkungan harus menjadi perhatian bagi semua orang. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh

¹⁹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the...*, hlm. 286

¹⁹¹ SMA Negeri 1 Bantul, "Video Profil Sekolah Adiwiyata SMA Negeri 1 Bantul", Youtube, 22 Desember 2020, https://m.youtube.com/watch?v=cG2d61b_pg

Ibu Yanti bahwa: "...dunia pendidikan itu sebenarnya adalah jalan yang paling efektif untuk mengenalkan bahwa lingkungan itu harus menjadi perhatian semua, dan harus digalakkan sejak awal."¹⁹² Artinya, keberadaan program adiwiyata di sekolah sangat berperan dalam upaya membangun kepedulian lingkungan sedini mungkin.

Peran program adiwiyata dalam membangun kesadaran siswa diakui oleh Laela. Ia mengatakan bahwa: "Penting, karena untuk menyadarkan diri kita sendiri agar kita harus berpartisipasi untuk menjaga lingkungan. Soalnya, lewat program adiwiyata itu kita jadi terbiasa, Mbak." Melalui praktik pembiasaan yang diterapkan di sekolah adiwiyata, siswa dilibatkan untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian alam sekaligus penanganan krisis lingkungan. Dalam hal ini, Bapak Suharno berpendapat bahwa kepedulian siswa terhadap lingkungan harus dibiasakan mulai dari hal-hal kecil, agar nantinya dapat membentuk mental dan pola pikirnya. Ia mengatakan bahwa:

"Mungkin emang dari segi kecil, tapi nanti dampaknya bisa ke semua lini. Bisa mempengaruhi mental atau pola pikir anak itu sendiri, ketika nanti mereka sudah ke jenjang berikutnya, entah itu kuliah maupun di dunia kerja. Ketika hal sepele saja mudah disepelekan oleh anak, nanti biasanya akan merambat ke suatu hal yang besar. Jadi, menurut saya itu sangat penting."

Dari pendapat Bapak Suharno di atas, mental dan pola pikir siswa yang terbentuk tidak hanya akan berdampak pada perilakunya saat ini, tapi juga berpengaruh bagi kehidupan mereka di masa depan. Terlebih, sebagai

¹⁹² Wawancara dengan Ibu Yanti Widjiastuti, Waka Kurikulum tanggal 15 Mei 2024

generasi penerus bangsa, siswa memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengatasi krisis lingkungan. Kontribusi siswa bagi bangsa dapat ditunjukkan melalui kepeduliannya terhadap lingkungan yang dilatih dan dibiasakan sedini mungkin, seperti yang dikatakan oleh Mahardika bahwa: “Penting sekali, Mbak. Apalagi kita itu generasi penerus bangsa ya Mbak, jadi memang harus sejak dini dibekali dan dilatih untuk peduli lingkungan, karena kalau bukan kita ya siapa lagi? Dan berkat adiwiyata di sini itu saya jadi terbiasa beneran Mbak, ini testimoni jujur.”

Sebagaimana pendapatnya, Mahardika menyadari betul peran pentingnya sebagai siswa sekaligus generasi penerus bangsa. Ia juga antusias dengan pembiasaan yang dilakukan sekolah melalui program adiwiyata, karena hal tersebut sangat melatih dirinya untuk senantiasa peduli terhadap lingkungan. Ia bahkan mengatakan: “Entah kenapa ya Mbak, memang saya dulu waktu SMP juga ada adiwiyata, tapi menurut saya di sana *nggak* seadiwiyata SABA. Jadi, SABA itu benar-benar adiwiyata garis keras.” Artinya, keberadaan program adiwiyata di SMA Negeri 1 Bantul benar-benar dirasakan oleh siswa. Begitupun, segala aturan dan kegiatan berkaitan dengan program adiwiyata perlahan mulai mempengaruhi pola perilaku siswa terhadap lingkungan, baik di dalam maupun di luar sekolah.

4. Pembentukan Spiritual Ekologis Siswa Melalui Program Adiwiyata

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, program adiwiyata memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembentukan spiritual ekologis siswa. Melalui program adiwiyata, siswa dilibatkan secara langsung dalam mewujudkan harmoni antara Tuhan, manusia, dan alam dengan menerapkan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH) di sekolah. Siswa dilatih dan dibiasakan untuk senantiasa melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya dalam rangka untuk menjaga interaksi dan hubungan yang baik dengan alam semesta. Pembentukan spiritual ekologis melalui program adiwiyata di SMA Negeri 1 Bantul dilakukan dalam beberapa aspek, diantaranya:

a. Penanaman Kesadaran

Langkah awal yang dilakukan oleh sekolah adalah membentuk kesadaran siswa sejak pertama kali masuk sekolah. Melalui sosialisasi saat kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), siswa baru dikenalkan tentang konsep sekolah berwawasan lingkungan yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Bantul, mulai dari visi misi sekolah, pelaksanaan program adiwiyata, hingga peraturan atau kebijakan sekolah lain yang berkaitan dengan lingkungan. Sosialisasi juga dilakukan dalam rangka untuk menumbuhkan rasa cinta dan peduli lingkungan siswa sejak awal. Dengan kesadaran dan pemahaman awal yang dimiliki, harapannya dapat siswa dapat mengoptimalkan praktik perilaku ramah lingkungan

yang akan mereka terapkan selama berada di sekolah melalui program adiwiyata. Selanjutnya, penanaman kesadaran juga dilakukan melalui integrasi pembelajaran, yakni dengan memasukkan muatan adiwiyata ke dalam setiap mata pelajaran, terutama pada topik yang bersinggungan dengan lingkungan hidup.¹⁹³

b. Pengembangan Kebiasaan Berkelanjutan

Upaya intensif program Adiwiyata dalam membangun spiritual ekologis siswa dilakukan melalui pengembangan kebiasaan berkelanjutan yang diterapkan setiap harinya. Dengan pembiasaan yang dilakukan, siswa benar-benar dilatih secara langsung untuk menerapkan kehidupan berkelanjutan dengan senantiasa berperilaku ramah lingkungan. Pengembangan kebiasaan berkelanjutan diterapkan dengan melibatkan seluruh warga, mulai dari pembatasan penggunaan plastik, pengelolaan sampah, budaya hemat energi, konservasi air, pelestarian tanaman, dan lain sebagainya.¹⁹⁴

c. Pengembangan Proyek Lingkungan

Selain dilakukan pembiasaan, dilakukan pula pengembangan proyek lingkungan sebagai hasil dari praktik kehidupan berkelanjutan yang diterapkan setiap harinya. Pengembangan proyek ini sebagian dikelola langsung oleh kader SBL dan sebagian juga dikembangkan oleh seluruh siswa melalui kegiatan dan pembelajaran yang

¹⁹³ Wawancara dengan Ibu Yanti Widjiastuti, Waka Kurikulum tanggal 15 Mei 2024

¹⁹⁴ Wawancara dengan Rainnisha Marwa Nur Azizah, Ketua SBL tanggal Mei 2024

terintegrasi dengan program adiwiyata.¹⁹⁵ Beberapa pengembangan proyek lingkungan yang dilakukan diantaranya seperti pembuatan kompos dan biopori, budidaya ikan dan maggot, pengelolaan greenhouse dan hidroponik, inovasi teknologi ramah lingkungan, dan lain sebagainya.¹⁹⁶

d. Kampanye Peduli Lingkungan

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan praktik perilaku ramah lingkungan, motivasi dan dorongan diberikan salah satunya melalui kampanye. Kampanye tidak hanya dilakukan dalam bentuk aksi lingkungan di hari-hari tertentu saja, melainkan setiap harinya. Bentuk kampanye berupa aksi diantaranya adalah orasi peduli lingkungan, aksi peduli sampah, penanaman mangrove, penanaman sejuta pohon, dan lain sebagainya. Kampanye juga dilakukan dalam bentuk publikasi poster terkait lingkungan, baik ditempel di beberapa ruang sekolah ataupun melalui platform media sosial. Sementara itu, kampanye juga dilakukan melalui himbuan terkait perilaku ramah lingkungan yang diumumkan setiap harinya oleh kader SBL.¹⁹⁷

e. Penguatan Melalui Keteladanan dan Penghargaan

Motivasi dan dorongan juga diberikan oleh guru sebagai panutan utama siswa. Keteladanan guru ditunjukkan melalui perilaku ramah lingkungan yang dicontohkan oleh mereka langsung. Nasehat

¹⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Yanti Widjiastuti, Waka Kurikulum tanggal 15 Mei 2024

¹⁹⁶ Wawancara dengan Rainnisha Marwa Nur Azizah, Ketua SBL tanggal Mei 2024

¹⁹⁷ Wawancara dengan Rainnisha Marwa Nur Azizah, Ketua SBL tanggal Mei 2024

dan teguran juga diberikan kepada siswa yang melanggar aturan berkaitan dengan program adiwiyata.¹⁹⁸ Selain itu, keteladanan juga ditunjukkan oleh kader SBL yang berinteraksi langsung dengan sesama siswa. Kader SBL inilah yang membantu guru dalam mengawasi dan memberikan contoh kepada siswa terkait kepedulian terhadap lingkungan. Selanjutnya, motivasi berupa penghargaan juga diberikan kepada siswa, salah satunya melalui lomba kebersihan kelas.¹⁹⁹

f. Budaya Sekolah yang Cinta Lingkungan

Berbagai kegiatan dan peraturan berkaitan dengan program adiwiyata yang diterapkan telah membentuk budaya cinta lingkungan di SMA Negeri 1 Bantul. Terlebih, semua warga sekolah mulai dari siswa, guru, hingga karyawan turut terlibat dalam praktik ramah lingkungan di setiap aktivitasnya. Partisipasi dari semua pihak yang telah mendorong terciptanya budaya cinta lingkungan di sekolah mendorong sekaligus menciptakan sanksi sosial bagi setiap warga sekolah yang ingin melanggar. Maka, meskipun tidak ada sanksi dalam bentuk hukuman, siswa akan sungkan jika tidak mengamalkan perilaku ramah lingkungan sebagaimana warga sekolah yang lain.²⁰⁰ Hal itulah yang kemudian mempengaruhi pola pikir dan sikap kepedulian siswa

¹⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Suharno Noto Anom Indratmojo, Guru PAI tanggal 16 Mei

¹⁹⁹ Wawancara dengan Rainnisha Marwa Nur Azizah, Ketua SBL tanggal Mei 2024

²⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Yanti Widjiastuti, Waka Kurikulum tanggal 15 Mei 2024

terhadap lingkungan, bukan hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

g. UKK dan Ekstrakurikuler yang Mendukung

Sebagaimana telah banyak disebutkan sebelumnya, bahwa pelaksanaan program adiwiyata sebagai besar dikelola langsung oleh kader SBL. SBL merupakan UKK yang bergerak di bidang lingkungan hidup dan menjadi wadah bagi para siswa yang memiliki minat bakat terkait. Melalui SBL, para kader akan dibimbing secara langsung mengenai bagaimana pengembangan konservasi lingkungan di sekolah adiwiyata.²⁰¹ Selain SBL, kepedulian lingkungan juga ditanamkan melalui kegiatan lain, seperti saka bakti dalam ekstrakurikuler pramuka dan penampilan Teater Sijimban yang bertemakan tentang lingkungan.²⁰²

Dari berbagai upaya yang dilakukan melalui program adiwiyata, spiritual ekologis siswa yang terbentuk dapat dilihat dari bagaimana kontribusi nyata mereka terhadap lingkungan, baik secara pribadi maupun berkaitan dengan aturan di sekolah. Viosa dalam hal ini mengatakan bahwa: “Kalau di sekolah ini ya kita menaati peraturan adiwiyata seperti tidak menggunakan sampah plastik, dan membawa pulang sendiri untuk dibuang di rumah, terus membawa botol dari rumah sendiri untuk jajan ke kantin.”²⁰³ Seperti yang dikatakan Viosa, peraturan berkaitan dengan

²⁰¹ Wawancara dengan Ibu Yanti Widjiastuti, Waka Kurikulum tanggal 15 Mei 2024

²⁰² Wawancara dengan Mahardika Tri Agustin, siswa kelas XI C tanggal 22 Mei 2024

²⁰³ Wawancara dengan Viosa Azarine, siswa kelas XI B tanggal 22 Mei 2024

adhiyata dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan, salah satunya dalam hal meminimalisir volume sampah di sekolah. Hal tersebut juga dilakukan oleh siswa yang lain seperti dalam hal memilah sampah, membersihkan kelas, menyiram tanaman, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan kontribusi di luar sekolah, Nisha mengatakan bahwa:

“...kalau di lingkungan rumah ya Mbak, karena di karang taruna itu ada program *rosok* tiap bulan, itu aku sebisa mungkin ikut. Terus kadang kalau pergi ke luar juga, meskipun teman-teman biasanya sering beli air mineral kemasan, tapi aku sebisa mungkin pesan air mineral yang dari resto langsung, biar mengurangi sampah plastik. Jadi, dari situ aku lebih berusaha buat menggerakkan *mindset*-nya orang-orang sekitar sih Mbak, dimulai dari diri sendiri juga. Oiya, aku sekarang juga kalau pergi suka pakai Trans Jogja, karena malas pakai motor dan menghindari polusi juga, terus untuk menghemat ongkos juga. Lebih ke dari situ sih Mbak, kalau kontribusi dari diri aku sendiri.”²⁰⁴

Melalui pendapatnya di atas, Nisha mengatakan bahwa kontribusinya terhadap lingkungan tidak hanya dilakukan karena aturan di sekolah saja, melainkan juga diamalkan di rumah. Sikap pedulinya terhadap lingkungan diterapkan baik di kehidupan pribadi, pergaulannya dengan teman-teman, serta di masyarakat. Di lingkup masyarakat, ia berusaha berpartisipasi dalam pengelolaan bank sampah di desa melalui program karang taruna, yakni pengambilan *rosok* warga. Dalam kehidupan kesehariannya, ia berusaha mengurangi sampah dengan menggunakan wadah yang yang bisa dipakai kembali. Nisha juga seringkali

²⁰⁴ Wawancara dengan Rainnisha Marwa Nur Azizah, Ketua SBL tanggal Mei 2024

memanfaatkan transportasi umum ketika bepergian karena untuk menghindari polusi di jalanan. Kontribusi pribadi yang ia terapkan tersebut sekaligus untuk memberikan teladan dan mengubah *mindset* teman-teman di sekitarnya mengenai pentingnya menjaga lingkungan.

Alhasil, berkat adanya program adiwiyata, pola pikir dan perilaku dari sebagian besar siswa di SMA Negeri 1 Bantul telah mencerminkan kepeduliannya terhadap lingkungan. Setidaknya, ada sekitar 80 % siswa yang kesadarannya terbentuk karena aturan yang berlaku dan dorongan dari semua pihak sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Suharno, bahwa: "...secara kesadaran anak mungkin bisa saya hitung sekitar 80 %, dilihat dari adanya tuntutan juga. Karena aturan, hampir setiap hari siswa itu *diwanti-wanti* sama guru-guru, tim manajemen yang bersangkutan, juga organisasi yang sudah ada. Artinya, kesadaran siswa di sekolah itu semakin terbentuk."²⁰⁵ Akan tetapi, terlepas dari aturan yang ditetapkan, menurut perkiraan Bapak Suharno baru sekitar 30 % yang terlihat benar-benar sadar. Pihaknya mengatakan bahwa sebagian besar kesadaran siswa muncul karena adanya aturan dan rasa sungkan terhadap guru, sehingga sikap pedulinya terhadap lingkungan belum sepenuhnya menjadi kebiasaan.

Berdasarkan pendapat Bapak Suharno di atas, dapat dikatakan bahwa masih perlu adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap lingkungan. Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan melalui

²⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Suharno Noto Anom Indratmojo, Guru PAI tanggal 16 Mei 2024

program adiwiyata, akan tetapi pelaksanaannya harus terus dimaksimalkan. Hal tersebut penting dilakukan untuk menjaga keberlangsungan hidup di masa depan. Nisha mengatakan bahwa: “Kalau misal sekarang mereka sudah tidak peduli, nanti bagaimana dengan anak cucu mereka.”²⁰⁶ Baginya, lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, sehingga ia berharap agar kebiasaan terkait program adiwiyata dapat diterapkan dimanapun dan kapanpun. Begitupun status adiwiyata bukan hanya dijadikan label pencapaian saja, melainkan harus benar-benar menjadi gaya hidup sehari-hari.²⁰⁷

²⁰⁶ Wawancara dengan Rainnisha Marwa Nur Azizah, Ketua SBL tanggal Mei 2024

²⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Yanti Widjiastuti, Waka Kurikulum tanggal 15 Mei 2024